

GEMBALA SIDANG MENJADI ORANGTUA BAGI JEMAATNYA DALAM MENGHADAPI KRISIS KARAKTER AKHIR ZAMAN

Damayanti Nababan¹, Friskila Sitanggung², Ezra limbong³, Seventina novita⁴, Zainal Sihombing⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

nababanyanti02@gmail.com, friskilaseptiani@gmail.com,
ezralimbong031@gmail.com, sibagariangseven@gmail.com,
novitaromaitosinaga@gmail.com, zainalsihombing111@gmail.com

***Abstract.** One of the problems in pastoral care is not understanding the spiritual needs and character of each congregation. A pastor acts as a parent and teacher for his congregation. In the process, a pastor of the congregation often does not reach the ultimate goal of his pastoral care, namely the maturity of the faith of his congregation with a sign of changing earthly characteristics into heavenly ones. This is because there is no brotherly love and the pastor does not fully understand the spirit of heresy that develops in the congregation and how to avoid this error that starts in the church. In line with this problem, this article seeks to provide ideas and explanations about the role of the pastor as a parent for his congregation in facing the end-time character crisis. The research method used in this paper is a qualitative study with a literature analysis approach.*

Abstrak. Salah satu masalah dalam penggembalaan adalah tidak memahami kebutuhan rohani maupun karakter dari tiap-tiap jemaatnya. Seorang gembala berperan sebagai orangtua dan guru bagi warga jemaatnya. Dalam pengerjaannya, seorang gembala sidang sering tidak mencapai tujuan akhir penggembalaannya yaitu kedewasaan iman jemaatnya dengan tanda perubahan sifat-sifat duniawi menjadi sifat yang sorgawi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kasih persaudaraan dan gembala sidang belum memahami sepenuhnya spirit kesesatan yang berkembang dalam jemaat dan bagaimana cara menghindari kesesatan tersebut yang dimulai dalam gereja. Sejalan dengan masalah tersebut, artikel ini berupaya memberikan gagasan dan paparan tentang peran gembala sidang menjadi orangtua bagi jemaatnya dalam menghadapi krisis karakter akhir zaman. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan analisis kepustakaan.

Kata-kata kunci: Gembala; Jemaat; Krisis Karakter; Kedewasaan Iman; Orangtua.

LATAR BELAKANG

Penggembalaan merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Hal yang terpenting tugas seorang gembala sidang harus memahami setiap kebutuhan rohani dari warga jemaatnya yang artinya gembala sidang sendiri memiliki arti melayani Tuhan lewat penggembalaannya yaitu melayani jemaatnya. Dalam menjalankan tugas penggembalaan dengan menghadapi krisis karakter akhir zaman saat ini ada hal-hal yang penting dan

harus diperhatikan seorang gembala yaitu mengenal kebutuhan dalam pertumbuhan karakter dari setiap warga jemaatnya. Sebagai seorang pengajar bagi warga jemaat, gembala sidang dituntut untuk selalu belajar mengembangkan cara-cara pelayanannya sesuai dengan kebutuhan rohani warga jemaat namun tetap berpusat pada Kristus agar pelayanannya tetap berkualitas¹. (Doni Heryanto et al., 2018) Asal mula penyesatan selalu datang dari si jahat yaitu Iblis beserta pengikut-pengikutnya yang disebut Antikristus seperti nabi-nabi palsu yang selalu menggoda anak-anak Kristus untuk jatuh kedalam dosa, dan guru-guru palsu yang memberi pengajaran menyesatkan dan menjerumuskan anak-anak Kristus ke dalam dosa lewat pengajarannya yang di rancang seindah mungkin (1 Yoh 4:3).²

(M.Sudhi Dharma, 2017) Dalam penginjilan-Nya, Tuhan Yesus mengatakan bahwa saat hari-hari penghujung yaitu akhir zaman akan tiba maka saat itulah akan datang penyesatan. Firman itu harus tergenapi agar terlihat siapa saja yang dapat tahan uji tetap setia beribadah dan setia terhadap panggilan Kristus. Firman-Nya bersabda bahwa penyesatan itu berasal dari sekitar kita (1 Yoh 2:9).³ (Jekoi Silitonga et al., 1975)Maka dari itu Firman-Nya selalu menasehati dan mengingatkan kita agar selalu berdoa dan menjaga hati dari dari semua kewaspadaan yang bermaksud menggoncangkan iman karena hati maupun perasaan adalah pusat dari pancaran kehidupan kerohanian kita (Amsal 4:23).

(Setyo et al., 2019) Untuk menghadapi kristis karakter di akhir zaman sebagai orangtua bagi jemaatnya, seorang gembala harus tetap setia dan taat kepada Kristus dan tidak pernah berhenti belajar mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan kebutuhan rohaninya maupun kebutuhan rohani bagi setiap jemaatnya guna tahan uji dan kuat di proses menghadapi pencobaan-pencobaan iman (Roma 5:4). Seorang gembala sidang yang berperan sebagai bapa, ibu atau orangtua bagi warga jemaatnya tidak hanya menduduki jabatan struktural yang bertugas sebagai pemimpin rohani bagi jemaat-jemaatnya⁴. Hal ini dapat dimulai dengan membangun persaudaraan yang rukun dalam pelayanannya agar tercurah berkat-berkat Tuhan atas kasih persaudaraan yang telah

¹Doni Heryanto, *Gembala yang Mengajar* (Yogyakarta, ANDI: 2019), Hal 63.

² M Sudhi Dharma, *Kesesatan Gereja Akhir Zaman* (Yogyakarta, ANDI: 2017), Hal 19.

³ Ibid.

⁴ Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta, ANDI: 2021), Hal:43.

dijalin (Mazmur 133:1-3).⁵ Dilanjutkan dengan gembala sidang dapat melibatkan semua warga jemaatnya dalam peribadatan maupun pelayanan di gereja dengan melakukan pergumulan melalui doa dan puasa yang dilakukan gembala sidang. Melibatkan setiap warga jemaatnya dalam pelayanan sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan dan membangun persekutuan-persekutuan rohani yang bermanfaat dan membangkitkan semangat warga jemaat. Maka dengan demikian, terjalinnya hubungan kasih persaudaraan dapat menyatukan setiap perbedaan pendapat dan perbedaan talenta menjadi tim pelayanan yang berpusat kepada Kristus dan tidak akan timbul perpecahan jika Kristus yang menjadi dasar pelayanannya (1 Kor 3:10).

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Studi kepustakaan yang dipaparkan penulis dalam tulisan ini ialah dengan menggali isi-isi dari beberapa sumber yang berkesinambungan dengan topik yang dibahas. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari buku-buku teks dan jurnal ilmiah. Jaya mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat menjadi salah satu metode yang baik dalam menyimpulkan berbagai informasi baik yang bersumber dari lapangan maupun dari sumber pusaka menjadi artikel yang mudah dimengerti oleh para pembaca.

6

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Arti Gembala

Gembala yang baik adalah yang dapat memenuhi segala kebutuhan domba-dombanya. Seperti orangtua yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya, demikian juga tugas dan kewajiban seorang gembala sidang terhadap kebutuhan rohani warga jemaat. Kata gembala dalam bahasa Yunani adalah *poimen* yang artinya membimbing, mengasuh, membina. Dalam Alkitab gembala diartikan sebagai seorang peternak domba seperti gembala domba pertama sekali yang tertulis dalam Alkitab yaitu Habel (Kej 4:2). Tugas seorang gembala yaitu merawat kesehatan domba-dombanya dengan menemukan rumput-rumput yang segar dan sehat, mencari air di seluruh daerah dan tetap mengawasi domba-dombanya agar tidak hilang (Maz 23: 2,3). Harus selalu menjaga domba-

⁵ Bimo Setyo Utomo, *Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, dan Berkat*. Volume 1. No 2, Jurnal Teologi Gracia Deo, Januari 2019, Hal: 2.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2009), Hal: 76.

dombanya agar jauh dari pandangan binatang buas, dari segala cuaca yang tidak baik (Ams 3:12), menjaga jalan domba-dombanya agar tidak tersesat dan tidak menjadi santapan binatang buas (Yeh 34:8).⁷ (Telaumbanua, 2019) Seperti tugas dan tanggung jawab yang dilakukan Rasul Paulus dalam pelayanannya sebagai seorang gembala yang tidak ingin domba-dombanya terseret dengan ajaran-ajaran sesat. Rasul Paulus dengan tegas mengatakan kepada jemaat yang ada di Timotius bahwa para jemaat harus dapat memelihara iman dan belajar mengenal kebenaran akan pengajaran yang diterima dan memberikan pengajaran-pengajaran yang sehat kepada para jemaat di Timotius (1 Tim 1:3-11).⁸ Demikian juga tugas dan kewajiban bagi para gembala sidang saat ini yang ditetapkan untuk dapat mengajar dan mendidik warga jemaat dan seorang gembala sidang diharapkan dapat belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin yang cakap dalam mengajar (1 Tim 4:11-16). Sudah semakin meluasnya dan berkembangnya kemajuan zaman sehingga setiap individu dapat berinteraksi dengan mudah satu dengan yang lain dengan alat komunikasi saat ini. Hal ini berdampak bagi pertumbuhan kerohanian warga jemaat sehingga menjadi pekerjaan rumah (PR) yang besar bagi gembala sidang dalam membimbing warga jemaat.

2. Prinsip-Prinsip Pengembalaan

Paulus mengemukakan pelayanan parenting seorang gembala sidang seperti kisah kasih dan sayang ayah dan ibu kepada anaknya demikian juga kasih seorang gembala sidang terhadap warga jemaat.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembalaan:

a. Prinsip mengasuh dan merawat (1 Tesalonika 2:7)

Jemaat merupakan anak-anak bayi bagi gembala sehingga memerlukan pengasuhan yang baik agar mengalami pertumbuhan yang baik pula. Seperti satu individu yang mengajari individu yang lain untuk dapat belajar berbicara, demikian pula seorang gembala yang harus dapat bersabar mengajari jemaat dengan mengekspresikan kasih dan sayang sesuai dengan porsi kebutuhan jemaat masing-masing. Silitonga berpendapat bahwa peran maupun fungsi “seperti seorang ibu” bukan tertuju kepada *gender*. Melayani dengan sabar seperti Paulus dan rekan-rekannya dengan tidak sombong merasa paling tahu segalanya melainkan rendah hati

⁷ Tri Subekti, *Peran Gembala Sebagai Gembala Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat*, Volume 2. No 1, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Juni 2020, Hal 3.

⁸ Doni Heryanto, *Gembala yang Mengajar* (Yogyakarta, ANDI, 2019), Hal: 16.

dan menunjukkan sikap pemimpin yang baik sebagaimana seharusnya yang justru menambah-nambah kasih dan sayang setiap hari kepada para jemaat seperti perlakuan seorang Ibu. Demikian juga diharapkan seorang gembala sidang dapat menjadi panutan baik seperti ibu yang berkarakter kasih dan lembut agar dapat mendewasakan iman jemaat dalam menjalani kehidupan.⁹

b. Prinsip mengasihi (1 Tes 2:8)

Kasih adalah sifat empati dari satu individu terhadap individu yang dikasihinya. Seperti kasih terbesar dalam kehidupan umat Kristiani ialah mengalami pengampunan lewat kematian Kristus (Yoh 3:16). Kasih berhubungan dengan sikap dan tingkah laku seperti perlakuan Paulus terhadap jemaat dalam kerinduannya terhadap jemaat, seumpama orangtua yang sangat merindukan anak yang sudah tiada. Maka dapat disimpulkan kasih yang seperti ini merupakan kasih yang sangat besar (1 Tes 2:17). Demikian juga prinsip bagi para gembala sidang harus dapat mengasihi warga jemaat harus membangun kasih persaudaraan yang rukun dan damai seperti pelayanan Paulus yang rela memberikan hidupnya bagi pelayanan, menjadikan warga jemaat seperti tubuhnya yang dirawat selalu dan bahkan berkorban rela mati demi pelayanan.¹⁰

c. Prinsip Bekerja Keras (1 Tes 2:9)

Perjalanan pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang berujung harus mati di kayu salib demi menebus dosa dan pelanggaran anak-anak Kristus merupakan suatu pernyataan usaha Tuhan Yesus dalam pelayanannya yang senantiasa mengabarkan Injil sampai akhir hidupnya sebagai manusia dan dengan memberi pengajaran-pengajaran dengan mengajarkan untuk saling mengasihi dengan penuh sukacita. Demikian pula seorang gembala diharapkan dapat bekerja keras dalam usaha menyusun pengajarannya guna saat Firman Tuhan diberitakan maka jemaat dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikannya. Tidak mudah untuk memahami setiap isi dari Firman-Nya sehingga butuh waktu yang banyak dan pengetahuan yang harus dimiliki seorang gembala sidang agar dapat memberi pengajaran kepada jemaat tanpa menghilangkan arti maupun makna dari isi Firman Tuhan tersebut.¹¹

⁹ Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta, ANDI: 2017), Hal:104-106.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

d. Prinsip Integritas (1 Tes 2:10)

Integritas merupakan suatu kepribadian yang memiliki kualitas dalam setiap aspek kehidupan seorang individu. Paulus merupakan seorang gembala yang menjaga integritasnya dalam pelayanannya. Paulus berpendapat bahwa ia siap dinilai dalam segala aspek apakah ia cacat baik itu dalam hal-hal yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dengan tegas Paulus berani mengatakannya karena ia sangat menjaga dirinya dalam pelayanannya untuk menjadi teladan yang baik.¹²

e. Prinsip Pembapaan (1 Tes 2:11)

Sebagai seorang bapa bagi anak-anaknya, seorang gembala harus dapat memperhatikan kekurangan dari setiap anak-anaknya seperti perlakuan Paulus kepada jemaat yang berada di Tesalonika yang saat jemaatnya mengalami masalah, ia berhadapan langsung kepada jemaatnya untuk menyelesaikan bersama. Warren W. Wiersbe menuliskan; *kasih yang besar akan diberikan seorang bapak rohani kepada anak-anaknya dengan melakukan banyak hal bersama. Seperti domba-domba yang membutuhkan seorang gembala, tidak seperti seekor kangguru yang sering melompat keluar, lalu masuk kembali.*

f. Prinsip mengarahkan kepada kehendak Allah (1 Tes 2:12)

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang gembala sidang untuk mengarahkan warga jemaat agar hidup tertuju kepada kehendak Allah untuk dapat hidup berkenan dihadapan Allah sebab tujuan pelayanan seorang gembala sidang ialah mencari wajah Tuhan melalui perbuatan-perbuatan nyata dalam kasih.¹³

Spirit kesesatan yang berkembang dalam gereja Tuhan

a. Spirit agamawi

Hal yang paling utama dalam spirit ini adalah kerapian dari tata ibadah yang tampak tertib, terlihat bersih dan sangat sopan dengan tidak kurang satupun saat ingin melakukan ibadah namun hatinya jauh dari Tuhannya. Orang-orang dalam komunitas ini suka memuji diri sembari menghakimi gaya hidup maupun gaya ibadah orang lain dan berkarakteristik hidup yang legalistik dan formalistik

¹² Ibid

¹³ Ibid

sehingga saat publik melihat, orang-orang dalam komunitas ini merasa sudah paling tulus melakukan ajaran Tuhannya (Rom 3:19-20).

b. Spirit ahli taurat dan farisi

Bagi orang-orang dalam komunitas ini melayani Allah bukanlah hal yang terutama. Dalam pengajarannya, mereka lebih mengutamakan status dan pengakuan dari masyarakat dan ingin mendapatkan penghormatan dan disegani. Tuhan Yesus mengingatkan kita untuk berhati-hati dengan ragi Farisi dan Herodes karena dalam pengajarannya, mereka mengutamakan tradisi adat-istiadat dan ragi herodes dalam pengajarannya terdapat ketidakadilan dan kejahatan (Mar 8:15).

c. Spirit hukum taurat

Sipirit hukum taurat memiliki ciri-ciri bahwa dalam keagamaannya mereka benar-benar harus sempurna dan menaati seluruh perintah hukum taurat. Saat melakukan satu kesalahan saja yang menyimpang dari hukum taurat, maka orang tersebut akan dihakimi telah bersalah. Spirit ini memiliki pengajaran bahwa menghormati orangtua adalah hal yang terpenting daripada memberikan persembahan, mengabaikan kasih (Matius 15:4-6).

d. Spirit tradisi

Terdapat dua macam tradisi yaitu tradisi yang berhubungan dengan budaya dalam komunitas. Seperti memiliki pakaian-pakaian adat, tata cara pernikahan, maupun tari-tarian. Yang kedua ialah tradisi mengeramatkan suatu tempat yang biasa disebut tradisi okultis. Tradisi ini terhubung dengan roh-roh tempat mereka beribadah. Jadi, dalam tradisi ini mengkeramatkan hal-hal tertentu seperti barang-barang, maupun keyakinan mereka. Ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan rohani warga jemaat.

e. Spirit kultus individu

Spirit kultus individu merupakan menyanjung seseorang ataupun melebih-lebihkan seseorang daripada Tuhannya. Hal ini dapat juga disebut mendewakan seseorang. Contohnya seperti, dalam suatu pelayanan terdapat 5 penatua, namun ada satu orang yang benar-benar di idolakan karena tutur katanya yang baik dan selalu menyatakan hal-hal yang baik yang akhirnya si penatua yang diidolakan pun merasa sombong karena perbuatannya yang menyenangkan. Hal tersebut

akan merugikan kedua individu ¹⁴ini karena merasa sombong atas hal yang dimiliki dan meninggikan hati. Kesombongan merupakan awal mula dari kejatuhan (Ams 16:18).

f. Spirit hedonisme

Spirit hedonisme merupakan keutamaannya adalah hal-hal duniawi seperti yang kita lihat dalam (Luk 12:13-21) yang membahas perumpamaan orang kaya yang bodoh. Yang dimaksud ialah, bahwa kekayaan tidak dapat dibawa sampai mati, maka kita harus dapat memilih mana yang menjadi prioritas hidup kita saat masih hidup di dunia ini.

Menghindari kesesatan dalam gereja

a. Hidup dalam peribadatan

Ibadah merupakan membangun kasih, membangun hubungan intim kepada Tuhan. Tuhan sudah terlebih dahulu mengasihi kita maka kita harus berbakti kepada-Nya melalui ibadah-ibadah yang Kudus yang berkenan kepada-Nya. Segenap tubuh jiwa dan roh kita harus tertuju kepada Kristus karena alasan hidup orang Kristen ialah Kristus. Ibadah menggambarkan kita semakin berkurang, Kristus semakin bertambah yang artinya, tujuan ibadah adalah memperlakukan nama Tuhan Yesus tanpa bermaksud meninggikan hati. Ibadah merupakan mempersembahkan apa yang ada, mempersembahkan hidup yang berkenan dihadapan Allah (Rom 12:1).

b. Hidup dalam penggembalaan

Gembala sidang merupakan teladan bagi Jemaat yang artinya menjadi panutan bukan menjadi pesuruh bagi jemaat. Tugas penggembalaan ini harus didasarkan dengan kasih yang besar sehingga saat seorang gembala sidang menggembalakan domba-dombanya, atas dasar kasih tersebut ia dapat merawat domba yang sakit, membimbing domba yang kehilangan arah, mengobati domba yang hilang, dan mengawasi domba-dombanya agar jauh dari pantauan serigala dunia. Gembala sidang bertanggung jawab memelihara pertumbuhan domba-dombanya, yang artinya berkewajiban mengenal karunia-karunia yang Tuhan berikan atas Jemaat

¹⁴ Ibid

yang kemudian menempatkan jemaatnya dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang dimiliki.

c. Terlibat dalam pengajaran

Gembala sidang berkewajiban memberikan pengajaran yang berisikan ilmu pengetahuan agar Jemaat dapat bertumbuh dalam pengetahuan. Memberikan pengajaran yang benar sesuai kebenaran Kristus merupakan salah satu tanggung jawab ataupun bagian dalam penggembalaan seorang gembala sidang. Hal ini harus dilakukan agar iman Gembala sidang dan Jemaat dapat menjadi sempurna (2 Pet 1:5-7). Memiliki kekayaan akan pengetahuan akan Kristus juga dapat terbebas dari pengajaran yang salah dan tidak mudah dipengaruhi. Terlibat dalam pengajaran meliputi pengetahuan rohani, tingkah laku rohani, sikap rohani, dan karakter rohani.

d. Terlibat dalam persekutuan

Dalam persekutuan ibadah ada kesatuan hati, kesatuan kasih, kesatuan iman, dan satu tujuan (Kis 2:41-47). Persekutuan berarti bertekun dalam pengajaran. Kita bersekutu dengan Allah di dalam kasih-Nya, Roh-Nya, dan kekudusan-Nya. Persekutuan ini harus senantiasa kita lakukan dengan setia sampai Tuhan datang kembali (Ibr 10:25). Dampak dari persekutuan yang berdasarkan atas Kasih yaitu disenangi orang-orang dan menjadi berkat bagi sekitar.

e. Terlibat dalam pelayanan

Menjadi rekan sekerja Allah dilakukan dengan melayani Tuhan dengan segenap hati dan jiwa dengan mengerjakan tugas-tugas pelayanan dalam persekutuan yang hidup dan berkenan kepada Allah sampai Yesus datang kembali (1 Kor 3:9).¹⁵

KESIMPULAN

Gembala sidang merupakan orangtua bagi jemaatnya yang artinya adalah memberikan pengasuhan sepenuhnya baik itu merawat kesehatan rohani warga jemaat maupun membimbing kedewasaan rohani warga jemaat. Gembala sidang berkewajiban

¹⁵ Ibid

memberi pengajaran Firman Allah kepada warga Jemaat, baik itu melalui konseling terhadap jemaat, pelayanan mengunjungi kondisi jemaat, maupun pelayanan di mimbar dan melakukan pembinaan-pembinaan guna mendewasakan iman jemaat. Gembala sidang juga berkewajiban untuk menyusun rangkaian ibadah sesuai dengan kebutuhan iman gereja dan kondisi jemaat.

Banyak hal yang harus dikerjakan oleh seorang gembala sidang, namun sebagai dasar dari segala pekerjaannya, seorang gembala sidang harus mampu membangun kasih persaudaraan dalam pelayanannya, agar pelayanannya dapat membangun mezbah Tuhan yang Kudus dan pelayanannya berdampak menjadi berkat bagi orang-orang disekitar yang akan menumbuhkan jiwa-jiwa baru yang haus akan kebenaran Kristus. Gembala sidang harus dapat mengenal kebutuhan rohani dari setiap warga Jemaat seperti membantu mengobati luka warga jemaat baik itu luka batin maupun luka jasmani, membantu arah pandangan hidup warga jemaat agar tidak melenceng ke arah pengajaran yang salah, menjaga jemaat agar tidak hilang diterkam oleh serigala dunia.

Pembaharuan zaman terus berlanjut dari waktu ke waktu, sehingga gembala sidang perlu belajar memahami setiap perkembangan zaman. Diharapkan gembala sidang dapat memahami pengajaran-pengajaran baru dari perkembangan dunia agar dapat mengenal dan memahami maksud dari Firman Tuhan dan menafsirkannya ke dalam bahasa yang mudah dimengerti awrga Jemaat. Sebagai orangtua, Gembala sidang berkewajiban menjaga kedewasaan iman dari anak-anaknya (warga jemaat).

DAFTAR REFERENSI

Doni Heryanto, Montgomery, C. W., & Doni Heryanto. (2018). *Gembala yang Mengajar* (Vol. 134). <https://doi.org/10.1152/ajplegacy.1975.229.6.1510>

Jekoi Silitonga, Parker, P. E., Weidner, W. J., Dabney, J. M., Scott, J. B., & Haddy, F. J. (1975). *Parenting Leadership* (Vol. 229). <https://doi.org/10.1152/ajplegacy.1975.229.3.754>

M.Sudhi Dharma. (2017). *Kesesatan Gereja Akhir Zaman*.

Setyo, B., Sekolah, U., Teologi, T., & Surabaya, B. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, dan Berkat. *Copyright©*. <https://doi.org/10.1177/030908929702207503?journalCode=jota>

Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>